

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi merupakan upaya kesehatan masyarakat paling efektif dan efisien dalam mencegah beberapa penyakit berbahaya. Dalam imunisasi terdapat konsep *herd immunity* atau kekebalan kelompok. Pada kekebalan kelompok hanya dapat terbentuk apabila cakupan imunisasi pada sasaran tinggi dan merata seluruh wilayah. Konsep ini terbukti bahwa program imunisasi efektif dan efisien bagi kelompok rentan maka seluruh masyarakat akan terlindungi (Yurianto, 2020). Imunisasi merupakan hal yang penting dalam pelayanan kesehatan untuk melindungi individu yang rentan dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) (WHO, 2020). Namun masih banyak orang tua yang tidak mengimunitasikan anaknya karena beranggapan anaknya sehat tidak menderita penyakit yang berbahaya, sehingga hal tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah untuk menekan risiko kematian pada balita.

Beberapa penyakit menular yang termasuk dalam penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) antara lain TBC, difteri, tetanus, hepatitis B, pertusis, campak, polio, radang selaput otak dan radang paru-paru. Anak yang telah diberikan imunisasi diharapkan akan terlindungi dari berbagai penyakit berbahaya yang dapat menimbulkan kecacatan atau kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Pemberian imunisasi dasar berguna untuk memberi perlindungan menyeluruh terhadap penyakit-

penyakit yang berbahaya. Dengan imunisasi dasar lengkap sesuai jadwal pemberiannya, tubuh anak dirangsang untuk memiliki kekebalan tubuh sehingga tubuh mampu bertahan melawan serangan penyakit berbahaya (Ernawati, dkk. 2014).

Menurut hasil Riskesdas (2013), salah satu alasan terbanyak mengapa anak tidak diimunisasi antara lain karena keluarga tidak mengizinkan anak untuk diimunisasi, sedangkan alasan lain adalah karena faktor sibuk, lokasi yang jauh, anak sering sakit dan tidak tahu tempat imunisasi (Kemenkes RI, 2013). Meskipun latar belakang para orang tua sangat heterogen, pola pengambilan keputusan orang tua terhadap imunisasi memiliki gambaran yang mirip. Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi orang tua menolak atau menerima program imunisasi atau vaksin tertentu, termasuk juga faktor dukungan yang berasal dari keluarga (Gagnon, MacDonald, Bocquier, Peretti-Watel, & Verger, 2018).

Dan perlu kita ketahui bahwa imunisasi tidak memberikan jaminan 100% pada anak yang sudah diberikan imunisasi masih mungkin terserang suatu penyakit, tetapi kemungkinannya jauh lebih kecil yaitu sekitar 5-15%. Hal ini bukan berarti imunisasi tersebut gagal, tetapi memang perlindungan imunisasi hanya sekitar 80-95%.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2022 capaian imunisasi dasar di Indonesia mencapai 94,9%. Berdasarkan Profil Kesehatan Jawa Timur Tahun 2022, capaian imunisasi dasar di Jawa

Timur sebesar 70%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan, di Kabupaten Bangkalan capaian imunisasi dasar tahun 2022 yaitu 64,6%, angka ini menunjukkan capaian imunisasi dasar di Kabupaten Bangkalan masih kurang. Di Puskesmas Blega capaian imunisasi dasar tahun 2022 sebesar 46,4%. Capaian tersebut masih jauh dari target UCI yaitu presentasi bayi usia 0-11 bulan yang mendapatkan imunisasi dasar harus 90%. Diantara 19 wilayah kerja Puskesmas Blega, baru ada 4 wilayah kerja yang sudah mencapai target UCI, sedangkan 15 wilayah kerja belum mencapai target UCI dan salah satunya adalah wilayah kerja desa Alas rajah. Sedangkan di desa Alas rajah sendiri capaian imunisasi dasar tahun 2022 sebesar 53,9%. Di Posyandu Lajing capaian imunisasi dasar tahun 2022 hanya 38% (Data Puskesmas Blega 2022). Capaian tersebut masih sangat jauh dari target UCI.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan metode wawancara yang dilakukan pada 10 ibu balita di posyandu desa Alas Rajah Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan pada tanggal 15 September 2023, didapatkan 7 ibu balita tidak memberikan imunisasi pada anaknya. 5 ibu balita tersebut mengeluhkan bahwa tidak mendapatkan dukungan dari keluarga karena tidak diperbolehkan oleh ayah dan neneknya anaknya di imunisasi. Selain itu 2 ibu balita berpersepsi imunisasi hanya membuat anak semakin rewel dan ibu balita mengatakan vaksin menurutnya tidak efektif dalam pencegahan penyakit. Sedangkan 3 ibu balita lainnya mengimunisaikan anaknya karena vaksin dianggap efektif dalam pencegahan penyakit dan

ibu balita percaya vaksin tersebut aman dan halal meskipun ibu tersebut tidak mengetahui bahan yang digunakan untuk pembuatan vaksin.

WHO menyatakan keraguan terhadap vaksin (imunisasi) terjadi saat seseorang menunda atau menolak mendapatkan pelayanan imunisasi yang tersedia sehingga menyebabkan ketidaklengkapan imunisasi dasar. Hal ini terjadi karena banyaknya berita-berita yang tidak benar yang beredar di masyarakat mengenai vaksin yang akan diimunisasikan, baik bahan pembuatan maupun efek samping pada bayi dan anak yang diimunisasi. Beredarnya informasi bahwa di beberapa daerah di kota besar ditemukan kasus vaksin palsu dan beragam kejadian buruk pasca imunisasi (kejang-kejang, badan lemas seperti ingin pingsan, mual bahkan muntah) juga mempengaruhi ibu dalam memberikan imunisasi pada anak (Litbangkes Kemenkes RI, 2013).

Dampak ibu balita tidak memberikan imunisasi pada anak yaitu, anak tersebut tidak mempunyai kekebalan spesifik, jika anak tidak mempunyai kekebalan spesifik anak akan mudah terserang penyakit berbahaya sistem imun anak akan menjadi lemah, anak akan mudah sakit bahkan kematian atau kecacatan (Soedjatmiko, 2014).

Menurut UNICEF 2021 berikut dampak yang akan dialami anak, keluarga dan lingkungannya jika imunisasi tidak dipenuhi tepat waktu. Yaitu, anak lebih rentan mengalami sakit berat, kemungkinan anggota keluarga lain turut sakit berat menjadi lebih tinggi, anak mungkin ikut menyebabkan wabah penyakit di lingkungan, sakit dan komplikasi penyakit

menimbulkan biaya tinggi untuk pengobatan dan perawatan, penurunan kualitas hidup, risiko penurunan harapan hidup, batasan perjalanan dan sekolah. Berbagai cara telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan presentase kelengkapan imunisasi dasar, salah satunya dengan penyuluhan kepada ibu balita dan keluarga untuk meningkatkan kesadaran ibu balita tentang pentingnya imunisasi. Selain itu puskesmas juga sudah melakukan sosialisasi saat minlok lintas sektor. Bidan dan perawat desa bersama kader juga sudah melakukan sweeping kerumah-rumah bayi yang jadwal imunisasi tapi tidak hadir posyandu ke posyandu, namun hal tersebut belum sepenuhnya berhasil. Tahun 2023 di Indonesia, UNICEF dan WHO bekerja sama dengan pemerintah untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya imunisasi, memastikan akses ke layanan imunisasi, termasuk ke daerah yang sulit dijangkau, dan memperkuat sistem rantai pasokan imunisasi untuk menjaga kualitas dan kemanjuran vaksin (News Release 2023).

Keluarga berfungsi sebagai penyebar informasi tentang dunia, mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran atau umpan balik. Bentuk dukungan keluarga yang diberikan oleh keluarga adalah dorongan semangat, pemberian nasehat atau mengawasi tentang pola makan sehari-hari dan pengobatan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Soekidjo Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung yang

memungkinkan, dalam hal ini adalah dukungan keluarga (Notoatmodjo, 2003).

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan dukungan keluarga dengan kelengkapan imunisasi dasar pada balita umur 12-18 Bulan di Desa Alas Rajah Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis dapat memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

“Apakah ada Hubungan dukungan keluarga dengan kelengkapan imunisasi dasar pada balita umur 12-18 bulan di Desa Alas Rajah Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan dukungan keluarga dengan kelengkapan imunisasi dasar pada balita umur 12-18 bulan di Desa Alas Rajah Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada balita umur 12-18 bulan di desa Alas Rajah Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan.
2. Mengidentifikasi kelengkapan imunisasi dasar pada balita umur 12-18 bulan di desa Alas Rajah Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan.

3. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kelengkapan imunisasi dasar pada balita umur 12-18 bulan di desa Alas Rajah Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan bagi pembaca khususnya mengenai fenomena atau permasalahan di masyarakat terutama tentang pemberian imunisasi dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi keluarga untuk mendukung sepenuhnya pemberian imunisasi dasar serta menjadi evaluasi bagi program Puskesmas.

